

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2006:282) diartikan sebagai cara hidup. Cara hidup merupakan tata cara kehidupan yang memiliki suatu aturan didalam agama, masyarakat, bangsa dan negara. Hidup di tengah-tengah masyarakat ada nilai masyarakat yang harus dipatuhi dan di taati, hidup sebagai warga negara ada peraturan negara yang senantiasa dijaga dan dipatuhi. Kehidupan manusia juga tidak luput dari aturan agama yang senantiasa membawa pada kemajuan spritual dan perilaku yang baik. Memiliki perilaku yang baik akan memberikan dampak kehidupan yang positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Nilai kehidupan bukan terletak pada panjangnya hari, tetapi pada cara kita memanfaatkan hidup. Tujuan hidup setiap individu berbeda-beda. Untuk memahami tujuan hidup yang sebenarnya, individu disarankan untuk menjalankan *sila* untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini. Tujuan hidup umat Buddha yaitu mencapai kebahagiaan, baik kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang.

Kehidupan menurut agama Buddha ada dua jenis yaitu, Kehidupan sebagai *pabbajita* dan kehidupan sebagai perumah tangga (*gharavasa*). Kehidupan sebagai *pabbajita* berarti membangun kehidupan yang baik dengan menjalankan aturan *sila* dan *vinaya*, melepaskan diri dari segala bentuk kemelekatan keduniawiaan. Chondron (2011:165) menyatakan kehidupan *pabbajita* atau pertapaan merupakan sebuah tekad untuk bebas dari semua kesulitan kehidupan mendatang dan bebas dari kelahiran kembali. Sedangkan kehidupan sebagai perumah tangga (*gharavasa*) seseorang yang memilih untuk hidup berkeluarga.

Tujuan meninggalkan kehidupan berumah tangga adalah untuk meninggalkan kehidupan duniawi serta menjalankan *sila* dan *vinaya*. *Vinaya* merupakan pedoman utama untuk menjaga kemurnian jalan hidup sebagai *pabbajita*. *Sila* dan *vinaya* jika dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Melatih diri dengan menjaga *sila* dan *vinaya* dapat mendukung tercapainya tujuan akhir yaitu *nibbana*. Buddha bersabda dalam *Dhammapada* “Engkau sendirilah yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya menunjukkan jalan” (*Dh. 276*). Buddha hanya menunjukkan jalan kepada kita, namun diri kitalah yang berusaha menempuh jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Kehidupan yang tertata dengan baik akan berpengaruh positif bagi konsep diri individu. Berkembangnya konsep diri individu tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang kondusif sangat memberikan kontribusi yang baik untuk mengenal dan memahami konsep diri pada setiap individu. Konsep diri merupakan suatu gambaran tentang diri. Konsep diri sangat memberikan peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu. Pudjijoyanti (1985 dalam Respati dkk, 2006:5) menyatakan konsep diri memberikan peran yang penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Memiliki konsep diri atau gambaran tentang diri berpengaruh dalam menunjang kemampuan bersosialisasi yang baik, baik di lingkungan intern maupun di lingkungan ekstern. Perkembangan konsep diri individu sangat tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan individu maka konsep dirinya akan berkembang ke arah yang positif. Konsep diri positif ditandai dengan adanya kepercayaan diri, berani mencoba, bersikap dan berpikir positif. Sebaliknya konsep diri negatif membuat individu tidak percaya diri, tidak memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan cenderung merasa minder.

Pengalaman dan pengetahuan individu diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan jejang pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan non formal adalah diluar jalur pendidikan formal (PP RI NO.17 TAHUN 2010). Pendidikan dalam kehidupan *pabbajita* termasuk dalam pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan spritual, mengarahkan dan mengendalikan diri secara moral, pengendalian indera, penerapan kewaspadaan, dan menjalankan aturan kedisiplinan (*vinaya*), sehingga membentuk suatu pribadi yang bisa mengenali memahami setiap konsep yang ada pada diri masing-masing individu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 dan 19 Desember 2015, fenomena yang terjadi di monastik wihara Virya Paramita adalah masih ada individu yang kurang mampu mengendalikan diri sehingga mudah tersinggung jika diperingatkan, kurang mampu dalam memotivasi diri, kurang percaya diri sehingga sulit untuk bergaul dan berinteraksi baik dilingkungan monastik maupun dilingkungan masyarakat, dan kurang mampu menilai diri dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Kehidupan *Pabbajita* Terhadap Konsep Diri (Studi Kasus Monastik wihara Virya Paramita) Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di monastik wihara Virya Paramita yaitu:

1. Masih ada individu yang kurang mampu mengendalikan diri sehingga mudah tersinggung jika diperingatkan.
2. Kurang mampu dalam memotivasi diri.
3. Kurang percaya diri sehingga sulit untuk bergaul dengan berinteraksi.
4. Kurang Mampu menilai diri sendiri dengan baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti batasi permasalahan pada Pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik wihara Virya Paramita Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas timbul rumusan permasalahan yaitu:

1. Apakah ada pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik di wihara Virya Paramita ?
2. Seberapa besar pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengetahui dan menjawab secara empiris tentang pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri.
 - b. Menumbuhkan semangat dan meningkatkan konsep diri positif.

2. Manfaat praktis

- a. Memberi gambaran mengenai pengaruh kehidupan *pabbajita* terhadap konsep diri monastik Wihara Virya Paramita Bandar Lampung.
- b. Sebagai Wacana untuk meningkatkan konsep diri positif
- c. Sebagai bahan untuk menambah referensi bagi perpustakaan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita.
- d. Sebagai Sumber referensi peneliti selanjutnya.